



PERAN PSIKOLOGI AGAMA TERHADAP PERKEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

¹Lisnawati Aprillia, ²Idi Warsah, ²Dewi Purnama Sari

^{1, 2}Pascasarjana IAIN Curup, ³IAIN Curup

^{1, 2, 3} lisnakph752@gmail.com

Abstrak: Dalam psikologi agama, kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*) sangat penting bagi manusia. Psikologi agama mempelajari dan meneliti pengaruh kepercayaan terhadap sikap dan tingkah laku atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang. Sedangkan kepribadian adalah organisasi dinamis daripada sistem psikofisik dalam diri individu yang turut menentukan caracaranya yang khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun psikis, yang akhirnya membentuk kelompok atau masyarakat. Dalam Islam, kelompok keagamaan itu dikenal dengan masyarakat Islam yaitu; kelompok-kelompok manusia yang hidup berdasarkan keimanan, sebab iman kepada Allah Swt akan membentuk akhlak yang mulia dan kesadaran sosial yang tinggi. Selanjutnya akan melahirkan perilaku budaya dan kontrol sosial yang baik terhadap kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : Psikologi Agama, Perkembangan Masyarakat dan Islam

Abstract: In the psychology of religion, religious awareness and religious experience are very important for humans. The psychology of religion studies and examines the influence of beliefs on attitudes and behavior or the mechanisms that work within a person. Meanwhile personality is a dynamic organization rather than a psycho physical system within an individual which also determines his unique ways of adapting himself to the environment, both physical and psychological environment, which ultimately forms a group or society. In Islam, this religious group is known as the Islamic community, namely; groups of people who live based on faith, because faith in Allah SWT will form noble morals and high social awareness. Furthermore, it will give birth to good cultural behavior and social control over people's lives.

Keywords: Psychology of Religion, Community Development and Islam

PENDAHULUAN

Dalam pandangan psikologi, manusia memiliki sifat eksploratif dan potensial, sebagai makhluk eksploratif dalam jiwa manusia terdapat kemampuan dasar untuk mengembangkan dirinya baik secara fisik maupun psikis, dan sebagai makhluk potensial disebabkan dalam diri manusia terdapat atau tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan dalam hidupnya. Dalam kehidupan keagamaan integrasi antara sifat eksploratif dan potensial menimbulkan emosi atau perasaan dalam pada diri manusia sebagai sumber tingkah laku manusia. Justru itu keberadaan agama bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mengembangkan kedua unsur yang terdapat dalam diri individu. Dalam psikologi keberadaan agama merupakan tanggapan

manusia terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta atau sebagai Suatu Realitas Mutlak. Dengan agama manusia menyadari hakekat keberadaannya di dunia ini. Di samping itu agama menawarkan keselamatan dan ketenangan hidup bagi mereka yang melaksanakan, sebaliknya akan menghukum orang yang mengingkarinya. Disamping itu, keberadaan emosi keagamaan bagi seseorang dapat dijadikan sebagai standar keta'atan pelaksanaan agamanya.

Manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk religius senantiasa dipengaruhi oleh lingkungannya, manusia sebagai makhluk individu memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk mengadakan hubungan dengan manusia lain dalam bentuk kelompok-kelompok sosial, dengan hubungan itu terjadi interaksi sosial diantara anggota kelompok dalam masyarakat. Dalam Islam kehidupan masyarakat itu disebut dengan masyarakat Islam yaitu kelompok manusia yang hidupnya terjaring oleh kebudayaan Islam yang dilaksanakan oleh kelompok itu. Ringkasnya masyarakat Islam adalah kelompok-kelompok manusia yang kehidupannya berdasarkan pada kebudayaan Islam.

Dengan demikian, tulisan ini akan mengkaji secara konseptual tentang “Eksistensi Psikologi Agama Dalam Perkembangan Masyarakat Islam” dengan mengemukakan para pemikiran intelektual Islam ketemporer dengan pendekatan multi disiplin keilmuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*Library Research*). Studi pustaka ialah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap beberapa literatur yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian.¹ Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membangun teori melalui penyelidikan induktif. Pendekatan ini lebih mementingkan kegiatan penelitian yang berhubungan langsung dengan berbagai data seperti observasi; wawancara mendalam atau wawancara mendalam.²

PEMBAHASAN

Secara epistemologi, kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata syarikah yang berarti bersekutu. Sidi Gazalba menulis pendapat Lintong bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup cukup lama dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu. Selanjutnya, Gazalba menegaskan bahwa: Masyarakat dapat dita'rifkan dengan kelompok manusia di dalam mana hidup terjaring kebudayaan Islam yang diamalkan oleh kelompok itu.³

¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 34-35

²Fadila Fadila, Beni Azwar, and Hartini Hartini, 'Counseling Service in Overcoming Faith and Morality Issues for Inmates Child', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8.3 (2020), 234-37

³Imam Faqih, "Konsepsi Potensi Manusia," *Jurnal Studi Agama Islam* 11, no. 2 (2018): 50-68,

Koentjaraningrat mengemukakan definisi tentang masyarakat adalah: Kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kemudian Kaelani menjelaskan bahwa; masyarakat Islam adalah kelompok manusia yang kehidupannya dalam hubungan manusia berdasarkan kebudayaan Islam.⁴

Dalam psikologis, agama lahir sebagai refleksi jiwa manusia yang lemah dalam menghadapi tantangan hidup ini, sementara agama menyediakan sistem penyembuhan kepada kekuatan yang lebih agung dari pada manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta. Dengan demikian dapat dipahami bahwa agama merupakan suatu pengakuan manusia terhadap suatu kekuatan. Artinya, masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan atau tata cara, wewenang dan kerjasama berbagai kelompok dan golongan, yang menunjukkan jalinan hubungan sosial yang selalu berubah dan menghasilkan kebudayaan. Dalam konteks masyarakat Islam, pola kehidupan dan kebudayaan dalam suatu masyarakat berdasarkan pada nilai-nilai keislaman. yang lebih tinggi dan berkuasa daripada dirinya sendiri yang menguasai alam semesta sebagai pedoman dalam hidup dan kehidupan di dunia dan di akhirat.

Agama pada umumnya menerangkan bahwa fakta, nilai-nilai dan hubungan kekerabatan dalam masyarakat bukan sekedar nilai dan sistem yang bercampur aduk, tetapi memiliki tingkatan-tingkatan (*hierarchis*). Selanjutnya nilai dan sistem itu dalam implikasinya membentuk sikap, tingkah laku dan tradisi, sebagaimana ditulis O' dea bahwa "Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting melengkapi keseluruhan sistem sosial".⁵

Untuk mengantisipasi kondisi itu, masyarakat agama harus mengadakan rekonstruksi, reinterpretasi dan memodernisasikan nilai-nilai agama yang tidak relevan dengan perkembangan zaman, selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya : menggali perekonomian umat, mengubah pola pikir tradisional, mengubah sistem pendidikan, dan meningkatkan rasa persaudaraan, hal ini senada dengan konsep "Budaya Agama". Menurut Hilman Hadikusuma, budaya agama adalah hasil-hasil dan perilaku budaya yang menyangkut agama. Budaya agama tersebut sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing, sehingga ada yang muncul dalam benak manusia berdasarkan kehendak yang diwahyukan Tuhan kepada para Nabi, dan ada yang muncul dalam benak manusia berdasarkan emosi keagamaan pribadi manusia sendiri. Sehingga agama dijadikan masyarakat sebagai ukuran dalam berbuat, bersikap dan tingkah laku individu. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab para intelektual dan agamawan untuk memberikan interpretasi dan mensinergikan⁶ antara konsep agama dan kebutuhan masyarakat, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴Muhammad Rizal, Ria Afrianti, and Iman Abdurahman, "Dampak Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Bagi Pelaku Bisnis Coffe Shop Pada Masa Pandemi Terdampak COVID-19 Di Kabupaten Purwakarta *The Impact of the Policy for Implementing Community Activity Restrictions for Coffee Shop Busi*" (2021).

⁵Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 23.

⁶Nurhayati, "Tantangan Dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 7, no. 1 (2018): 6–12.

Emosi keagamaan menyebabkan bahwa sesuatu benda suatu tindakan atau gagasan, mendapat suatu nilai keramat atau sacred value, yang dianggap keramat.⁷ Takkala bergejolaknya emosi keagamaan dalam diri seseorang maka muncullah konsep sistem kepercayaan dalam diri manusia, sebagaimana jelaskan dalam teori asal-usul agama. Dalam masyarakat primitif sistem kepercayaannya menganut konsep politeisme, sedangkan masyarakat maju mempercayai bentuk monoteisme bagi tuhan. Semenjak itu emosi keagamaan mulai beraksi dalam diri manusia berbentuk getaran-getaran jiwa sebagai sumber tingkah laku keagamaan untuk mencari penyalurannya ke unsurunsur agama lain

Konsep sistem kepercayaan merupakan bayangan-bayangan manusia tentang dunia, alam gaib, hidup, mati. Manusia mulai membayangkan apa dan siapa yang menguasai alam gaib itu. Masyarakat primitif membayangkan yang menguasai alam itu adalah roh-roh halus, kekuasaan sakti. Sedangkan masyarakat maju membayangkan bahwa yang menguasai alam gaib itu adalah Tuhan Yang Maha Kuasa yang tertulis dalam kitab sucinya. Koentjaraningrat menulis bahwa : “ pada agama-agama besar seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Yahudi, kadang-kadang ada juga pelukisan tentang sifat-sifat Tuhan dalam kitab-kitab daripada agama-agama tersebut. Takkala bergejolaknya emosi keagamaan dalam diri seseorang maka muncullah konsep sistem kepercayaan dalam diri manusia, sebagaimana jelaskan dalam teori asal-usul agama. Dalam masyarakat primitif sistem kepercayaannya menganut konsep politeisme, sedangkan masyarakat maju mempercayai bentuk monoteisme bagi tuhan. Semenjak itu emosi keagamaan mulai beraksi dalam diri manusia berbentuk getaran-getaran jiwa sebagai sumber tingkah laku keagamaan untuk mencari penyalurannya ke unsurunsur agama lain.⁸

Kelompok keagamaan yaitu tempat berkumpulnya orang-orang yang mengaktifkan dan melaksanakan sistem kepercayaan dan sistem upacara keagamaan. Kelompok keagamaan akan berjalan dengan baik atas dorongan emosi keagamaan dalam diri individu, dan selalu berpedoman kepada konsep/sistem kepercayaan yang dianutnya. Secara umum kelompok keagamaan terdiri kelompok keagamaan yang intern dan ekstern. Kelompok keagamaan intern adalah sekelompok orang yang bekerja atau aktif dalam lingkungan agamanya. Kemudian kelompok keagamaan bentuk ekstern adalah kelompok orang-orang yang bekerja atau orang yang aktif di luar agamanya, misalnya kelompok keagamaan dalam bidang kerukunan hidup antara agama, kegiatan sosial keagamaan. Kelompok keagamaan atau religius community menunjukkan kesatuan masyarakat yang mengkonsepsikan dan melaksanakan suatu agama/religi berdasarkan kepada sistem upacara keagamaan.⁹

Selain itu, terdapat gerakan keagamaan dari sekelompok orang yang mempunyai tujuan khusus untuk melakukan upacara-upacara, kegiatan keagamaan yang timbul secara

⁷I Natsir - Musamus Journal of Mathematics Education and undefined 2019, “Pengaruh Intelegensi Interpersonal Terhadap Intelegensi Emosional Dan Kaitannya Dengan Hasil Belajar Matematika,” *ejournal.unmus.ac.id* (n.d.), accessed January 25, 2022,

⁸Faizah, “Konseling Islam Dalam Masyarakat Multikultural,” *Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari* Vol 1 No.1 (n.d.).

⁹Ruslan Ibrahim, “Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama,” *el-Tarbiawi* 1, no. 1 (2008): 115–127.

spontan karena ajakan orang lain, guru, atau pemimpin dari organisasi keagamaan yang bersangkutan. Menurut Koentjaraningrat, gejala-gejala sosial ini seringkali timbul dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami suatu masa krisis yang dialami oleh warga masyarakat yang penuh kekecewaan dan penderitaan lahir dan batin. Gerakan-gerakan keagamaan ini dimulai oleh seseorang yang mengaku mendapat ilham, wahyu sehingga mendapat kewibawaan begitu besar, dan mempunyai pengikut yang banyak dan sanggup membawa pengikutnya dari penderitaan dan kesengsaraan. Hal ini sering terjadi dalam pembentukan dan mengembangkan atau mengaplikasikan ajaranajaran agamanya dalam masyarakat.

Dalam pandangan Yusuf Al- Qorodowi masyarakat Islam adalah masyarakat yang berdasarkan iman kepada Allah SWT, sebab iman kepada-Nya akan membuat kehalusan dan ketinggian moral serta kesadaran sosial. Selanjutnya akan melahirkan perilaku budaya dan kontrol sosial yang tinggi. Semua prinsip dan nilai-nilai dari Allah menjadi dasar dari semua aspek kehidupan manusia baik, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, seni, kebudayaan dan sebagainya. Sehingga masyarakat Islam adalah masyarakat yang Rabbani (berpegang pada nilai-nilai Ilahi), manusiawi dan seimbang.¹⁰

Menurut Nanih Machendrawaty bahwa Perkembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jammah*), dan masyarakat (*ummah*).⁹ Dan Amrullah Ahmad menyatakan bahwa perkembangan masyarakat Islam adalah sitem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah-masalah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Selanjutnya Imang Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan umat/ masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi.

Nilai-Nilai Agama Dasar Perkembangan Masyarakat Islam

Secara umum psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinannya itu terhadap sikap dan tingkah laku seseorang dalam masyarakat. Setelah psikologi agama diakui sebagai disiplin ilmu yang otonom mempelajari dan meneliti peranan jiwa keagamaan dalam memecahkan problem umat dan menguak misteri hidup manusia serta berupaya meningkatkan sumber daya manusia melalui perkembangan masyarakat Islam. Sebagaimana dikatakan Yusuf al-Qorodowi bahwa,....sebab iman kepada-Nya akan membuat kehalusan dan ketinggian moral serta kesadaran sosial. Selanjutnya akan melahirkan perilaku budaya dan kontrol sosial yang tinggi. Semua prinsip dan nilai-nilai dari Allah menjadi dasar dari semua aspek kehidupan manusia baik, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, seni, kebudayaan dan sebagainya. Artinya nilai-nilai jiwa keagamaan (iman) sebagai dasar berdirinya kebudayaan Islam.¹¹

Sedangkan deskripsi substantif tentang perkembangan masyarakat Islam dapat difahami dari aspek epistemologis yang diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan.

¹⁰ Nurhayati, "Tantangan Dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi."

¹¹ Muchsin Effendi Faizah, "*Psikologi Dakwah*," in Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, Hal. 136.

Maka perkembangan adalah membina, pemberdayaan atau meningkatkan kualitas umat, sedangkan masyarakat Islam adalah masyarakat yang menganut agama Islam dan menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber dalam kehidupan mereka. Maka konsep perkembangan masyarakat Islam adalah kerangka acuan yang dipergunakan manusia dalam membina, memberdayakan atau perkembangan masyarakat Islam mengandung nilai-nilai agama yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan ijtihad.¹²

Dalam aplikasinya, Yusuf al-Qorodowi, intelektual muslim kontemporer telah menformulasikannya dalam bentuk konsep dasar yang harus dikembangkan dalam masyarakat yaitu, sebagai berikut : Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa; ... dikarenakan Allah memerintahkan kita untuk mengajak kepada kebaikan dan melarang atas kemungkaran, akan sia-sia saja jika tidak ditopang oleh kekuatan (*power*) dan kekuasaan (*imarah*). Dalam masalah ini, ada satu riwayat menjelaskan bahwa “ para penguasa adalah bayangan Tuhan dimuka bumi ”, Itu terjadi karena Allah akan memperbaiki atau merekonstruksi model manusia dan segala permasalahannya secara baik dengan adanya seorang pemimpin yang saleh Para ulama yang terdahulu mengartikan politik dalam dua bentuk:¹³

Pertama, makna umum mengenai urusan manusia dan masalah kehidupan dunia mereka berlandaskan Islam, karenanya mereka mengenal istilah khilafah atau perwakilan dari Rasulullah Saw. untuk hirasah al-din wa al-dunya atau menjaga agama dan mengatur dunia. Kedua, makna khusus yaitu pendapat, hukum, dan ketetapan ketetapan yang dinyatakan dan dikeluarkan pemimpin, untuk menjaga dari kerusakan yang akan datang, menyelesaikan permasalahan dan kerusakan yang sudah terjadi untuk memecahkan masalah yang khusus.¹⁴

Pada suatu saat Al-Qorodowi ditanyai oleh seseorang; apakah potret partai politik menjadi potret ideal bagi mereka untuk mengembangkan dakwah dalam masyarakat ? Ia menjawab; dakwah di era modern tidak dapat dibangun oleh kerja dan kesungguhan pribadi saja, ia harus dibangun oleh kerja-kerja kolektif. Dalam pandangan saya kolektif adalah faridah wa darurah, karena agama mengharuskannya, darurah karena realitas menuntut demikian, alasan beliau, firman Allah; “ tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketaqwaan ” selanjut dalam hadist dijelaskan ; “ Allah bersama Jama'ah “ Inilah yang menjadi alasan al-Qorodowi memasukan politik dalam agenda besar dakwah pada era kekinian. Agenda-agenda politik yang diusung oleh Qorodowi adalah mengosongkan pemerintah dari tangan-tangan manusia yang tidak proposional, dan tidak amanah, kemudian mendudukan orang-orang yang secara kredibilitas diakui

¹²Syarif Hidayat dan Asroi, “Manajemen Pendidikan Substansi Dan Implementasi Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia,” in *Tangerang: Pustaka Mandiri*, 2013, Hal. 89.

¹³Vivi Fitriana, Ahmad Yusuf Sobri, Teguh Triwiyanto, *Strategi Yayasan Untuk Menarik Minat Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya (Studi Kasus Di Yayasan Badan Perkembangan Laboratorium Universitas Negeri Malang)*,

¹⁴Riefki Cipta Pratama, “Konsep Manusia Dan Agama Dalam Al-Quran,” *Bandung* 1 (2021): 3.

dan juga anamah yang apabila diberikan kekuasaan, mereka tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan melakukan amar ma'aruf nahi mungkar.¹⁵

Politik dalam perspektif perkembangan masyarakat Islam, dilakukan dengan menggabungkan dua teori, yaitu *Buttom-up* dan *Top-down*. *Buttom-up* adalah menempatkan kader-kader dakwah pada tingkat masyarakat atau kelompok. *Top-down*, yaitu menempatkan kader-kader dakwah pada tingkat pengambil keputusan. Namun, kedua teori ini menampilkan orang-orang yang yang proposioanal dan anamah sebagai bagian dari dakwah dalam bentuk mobilisasi vertikal dan horizontal.

KESIMPULAN

Psikologi agama meneliti dan mempelajari kesadaran agama (*religious counsciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*) manusia. Disamping itu psikologi agama mempelajari dan meneliti pengaruh kepercayaan terhadap sikap dan tingkah laku atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara berfikir, bersikap dan bertingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, sebab keyakinan itu termasuk kedalam konstruksi kepribadian. Maka keberadaan psikologi agama diharapkan untuk dapat mewarnai segala kegiatan manusia berfasarkan nilai-nilai agama. Sumber aktivitas keagamaan dalam psikologi berasal dari emosi, dalam konteks psikologi agama emosi adalah energi psikis sebagai pendorong atau penggerak manusia berkelakuan agama, sekaligus sumber aktivitas keagamaan manusia. Emosi keagamaan merupakan suatu keadaan jiwa yang menimbulkan getaran-getaran yang mendorong terjadinya dinamika kehidupan keberagamaan manusia. Sehingga emosi memiliki peranan penting dalam bersikap dan tindak keagamaan yang dilakukan seseorang. Tidak ada suatu sikap atau tindak keagamaan yang dapat difahami tanpa mengindahkan emosinya. Oleh sebab itu, dalam penelitian atau mempelajari perkembangan jiwa agama pada seseorang, perlu diperhatikan seluruh fungsi-fungsi jiwanya sebagai suatu kebulatan.

Dalam perkembangan masyarakat Islam Yusuf al-Qorodawi nilai-nilai agama memadukan dengan realitas kehidupan masyarakat dengan mengemukakan tiga konsep utama yaitu; a. Konsep politik, dalam Islam politik adalah mengurus atau mengatur urusan rakyat sehingga mendatangkan kemashalatan yang besar bagi masyarakat dan tidak menimbulkan kerusakan bagi masyarakat, dengan kata lain politik adalah menggunakan kekuasaan secara bijaksana; b. Konsep demokrasi; demokrasi dalam perspektif Islam menunjukkan kekuasaan atau otoritas tertinggi berada pada Pencipta yang Mutlak (Allah Swt), sedangkan khalifah (manusia) hanya sebagai pelaksana dari otoritas tersebut; c. Konsep toleransi; Sikap toleransi menunjukan sikap individu untuk dapat mewujudkan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain, walaupun sikap orang itu berbeda dengan sikapnya sendiri.

REFERENSI

Asroi, Syarif Hidayat dan. "Manajemen Pendidikan Substansi Dan Implementasi Dalam

¹⁵ Yanita Vanela, "Doa Sebagai Metode Psikoterapi Islam Untuk Kesehatan Mental Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Hi. Abdul Moeloek Bandar Lampung," *Skripsi (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung* (2016): h. 2.

- Praktik Pendidikan Di Indonesia.” In *Tangerang: Pustaka Mandiri*, Hal. 89., 2013.
- Education, I Natsir - Musamus Journal of Mathematics, and undefined 2019. “Pengaruh Intelegensi Interpersonal Terhadap Intelegensi Emosional Dan Kaitannya Dengan Hasil Belajar Matematika.” *ejournal.unmus.ac.id* (n.d.). Accessed January 25, 2022.
- Fadila, Fadila, Beni Azwar, and Hartini Hartini. “Counseling Service in Overcoming Faith and Morality Issues for Inmates Child.” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 8, no. 3 (2020): 234–237.
- Faizah. “Konseling Islam Dalam Masyarakat Multikultural.” *Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari* Vol 1 No.1 (n.d.)
- Faizah, Muchsin Effendi. “Psikologi Dakwah.” In *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, Hal. 136, 2006.
- Faqih, Imam. “Konsepsi Potensi Manusia.” *Jurnal Studi Agama Islam* 11, no. 2 (2018): 50–68.
- Ibrahim, Ruslan. “Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama.” *el-Tarbiawi* 1, no. 1 (2008): 115–127.
- Nurhayati. “Tantangan Dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 7, no. 1 (2018): 6–12.
- Pratama, Riefki Cipta. “Konsep Manusia Dan Agama Dalam Al-Quran.” *Bandung* 1 (2021): 3.
- Rizal, Muhammad, Ria Afrianti, and Iman Abdurahman. “Dampak Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Bagi Pelaku Bisnis Coffe Shop Pada Masa Pandemi Terdampak COVID-19 Di Kabupaten Purwakarta The Impact of the Policy for Implementing Community Activity Restrictions for Coffee Shop Busi” (2021).
- Sholichah, Aas Siti. “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur’an.” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 23.
- Vanela, Yanita. “Doa Sebagai Metode Psikoterapi Islam Untuk Kesehatan Mental Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Hi. Abdul Moeloek Bandar Lampung.” *Skripsi (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung* (2016): h. 2.
- Vivi Fitriana, Ahmad Yusuf Sobri, Teguh Triviyanto, Strategi Yayasan Untuk Menarik Minat*

Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya (Studi Kasus Di Yayasan Badan Pengembangan Laboratorium Universitas Negeri Malang), [Http:// Ap.Fip.Um.Ac.Id/](http://Ap.Fip.Um.Ac.Id/), Hlm. 14, Diakses Pa (n.d.).